

# STRATEGI PEMBUDAYAAN AGAMA DALAM PENINGKATAN RELIGIUSITAS MAHASISWA TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Yunita Furi Aristiyasari\*

Program Studi Teknik Sipil/Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

\*yunita.furi.aristiyasari@umy.ac.id

## Abstrak

**Keywords:**  
Strategi  
Pembudayaan  
Agama,  
religiusitas,  
mahasiswa.

*Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kenyataan bahwa pendidikan agama ternyata tidak cukup mampu menjadi problem solver dalam mengatasi problem moralitas yang menimpa bangsa Indonesia. Salah satu faktornya adalah selama ini pendidikan agama hanya terbatas pada transfer of knowledge, minim penghayatan dan pengamalan. Sebab itu diperlukan suatu strategi pengembangan pendidikan agama, yakni melalui pembudayaan agama. Tulisan ini bermaksud memaparkan strategi pembudayaan agama sebagai upaya peningkatan religiusitas yang telah dilaksanakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya program studi teknik sipil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan agama di Program Studi Teknik Sipil dilakukan dengan beberapa strategi berikut: Pertama, strategi kekuasaan (power strategy) melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan; Kedua, persuasive strategy yaitu dengan membangun komitmen dan keterlibatan warga kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa; Ketiga, normative reeducative yaitu dengan merumuskan dan menetapkan nilai-nilai yang akan dicapai serta menerapkan metode pembudayaan agama yang efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian. Implikasi pembudayaan agama terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa yakni: adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, munculnya peningkatan kesadaran dalam beribadah, dan peningkatan perubahan sikap dan perilaku.*

## 1. PENDAHULUAN

Alvin Toffler pernah menggambarkan bahwa laju peradaban dunia akan memasuki tiga fase. Tiga fase tersebut adalah *first wave* atau disebut dengan fase pertanian, *second wave* atau disebut dengan fase industri dan *third wave* adalah fase era informasi. Kondisi yang digambarkan oleh Toffler tersebut inilah yang sedang dialami oleh dunia pendidikan saat ini. Munculnya fase ketiga yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin memudahkan pekerjaan pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan. Di balik kemudahan yang diperoleh dalam pelaksanaan proses pendidikan, terdapat berbagai macam tantangan yang menyertainya. Tantangan dan efek globalisasi tersebut sangat dirasakan oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Bisa dikatakan bahwa yang muncul saat ini adalah fenomena antagonis. Dibalik kemajuan zaman, justru masyarakat Indonesia mengalami kemunduran dalam beberapa aspek. Efek kemunduran paling nyata yang dapat diamati adalah semakin pesatnya kemerosotan moral dan akhlak.

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda zaman yang dapat membawa bangsa kepada kehancuran. (1) *Violence and vandalism*; (2) *stealing*; (3) *Cheating*; (4) *Disrespect for authority*;

(5) *Peer cruelty*; (6) *Bigotry*; (7) *Bad language*; (8) *sexual precocity and abuse*; (9) *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility*; (10) *Self destructive behavior* (Arthur and Jubilee Centre for Character & Virtues (Birmingham, 2015). Perilaku yang diungkapkan oleh Lickona tersebut seakan-akan sudah menjadi suatu hal yang dianggap lumrah oleh masyarakat. Sudah bukan lagi zamannya “kenakalan remaja”, tetapi sudah mulai merebak menjadi “penyakit masyarakat, penyakit sosial”.

Tentu munculnya perilaku-perilaku tersebut menunjukkan karakter yang bertentangan dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yang isinya yang mengupayakan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Kemendiknas, 2003)

Salah satu faktor utama penyebabnya adalah pendidikan agama hanya terbatas pada transfer pengetahuan saja, minim penanaman dan penghayatan nilai. Sebagaimana pernyataan Harun Nasution bahwa sistem pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pengajaran daripada penanaman nilai moral mendapat pengaruh dari sistem pendidikan trend Barat. (Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009) Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya tersebut bilamana ia mampu menggerakkan peserta didiknya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu, diperlukan sebuah strategi agar pendidikan agama dapat memenuhi fungsi sebagaimana yang diharapkan. Sebuah strategi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga semakin mengkristal ke dalam religiusitas mahasiswa dan mewujudkan dalam budaya religius. Budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan (*habit*) dalam aktivitas sehari-hari (Khadavi, 2016).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai salah satu institusi pendidikan Islam telah melaksanakan berbagai pembinaan agama terhadap mahasiswa sejak mereka pertama kali masuk menjadi mahasiswa sampai saat akan lulus. Di antara pembinaan-pembinaan agama tersebut adalah program baca tulis Quran, tadarus, kuliah intensif Al-Islam, dan kajian-kajian yang dilaksanakan secara intensif. Program studi Teknik Sipil sebagai salah satu jurusan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sedang bergerak ke arah program studi yang tidak hanya unggul dalam bidangnya, tetapi juga islami dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan tulisan ini adalah untuk memaparkan beberapa bentuk strategi pembudayaan agama beserta implikasinya terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa. Ada beberapa penelitian yang telah membahas mengenai pembudayaan agama. Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah penulis lebih memfokuskan pembahasannya pada strategi yang diimplementasikan daripada hanya sekedar menguraikan pembudayaan agama itu secara gamblang.

## 2. METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data-data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, interpretasi, dan kemudian penyajian data. Untuk menguji validitas hasil penelitian, uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pembudayaan Agama

Budaya dapat diartikan sebagai perilaku atau akhlak yang telah menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Menurut Kisyani Laksono, sebagaimana dikutip oleh Bagus Mustakim, konsep budaya dapat dipahami dari dua sisi. *Pertama*, dari isi, budaya bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan. *Kedua*, dari manifestasi atau tampilannya, budaya dapat dipahami dengan cara merasakan atau mengamati manifestasi atau tampilan budaya berupa aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang mengatur bagaimana pemimpin dan anggotanya bekerja. (Bagus Mustakim, 2005).

Suatu pembudayaan juga dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat. (Quraish Shihab, 1994). Merujuk pengertian Quraish Shihab dan pengertian pembudayaan agama di atas, maka pembudayaan agama di sekolah atau madrasah tidak sekedar terbatas pada rutin sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, tadarus Qur'an, memperingati perayaan hari besar Agama Islam (PHBI) saja. Akan tetapi, justru nilai-nilai agama yang luhur, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleran, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, kebersihan, adab, dan sopan santun juga perlu mendapat perhatian untuk bisa diinternalisasikan di lembaga pendidikan.

Nilai-nilai itulah yang semestinya ditanamkan dan diinternalisasi melalui pembudayaan agama yang terintegrasi dengan budaya sekolah atau madrasah. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 Pasal 10 ayat 4, pembudayaan ajaran agama diidentifikasi dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama. (Kementerian Agama RI, n.d.)

Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut: (Muhaimin, 2001).

a. Tataran Nilai

Pada tataran ini perlu dirumuskan nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai agama yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*) dan horizontal (hubungan manusia dengan manusia).

b. Tataran Praktik Keseharian

Nilai-nilai agama yang telah disepakati bersama kemudian diwujudkan dan dikembangkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

c. Tataran Simbol-simbol Budaya

Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti semua simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model pakaian yang menutup aurat, memasang hasil karya peserta didik, foto-foto atau motto-motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan.

Sementara itu, strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui: (Muhaimin, 2001)

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat atau sekolah, dan
- c. *Normative re-educative*, norma sekolah adalah aturan yang berlaku di masyarakat.

Adapun dalam suatu lembaga pendidikan, bentuk-bentuk budaya agama dapat diindikasikan antara lain sebagai berikut: (Muhaimin, 2011)

- a. Dilaksanakan shalat berjama'ah dengan tertib dan disiplin di masjid kampus/sekolah/madrasah.
- b. Tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik.
- c. Sopan santun berbicara antara peserta didik dengan dosen/guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara dosen/guru dengan dosen/guru, dan antara dosen/guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- d. Cara berpakaian peserta didik yang Islami.
- e. Cara berpakaian dosen/guru dan tenaga kependidikan lainnya yang Islami.
- f. Pergaulan peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki sesuai dengan norma Islam.
- g. Pergaulan peserta didik dengan dosen/guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam.
- h. Peserta didik, dosen/guru dan tenaga kependidikan lainnya datang ke kampus/sekolah/madrasah tepat waktu.
- i. Tercipta budaya senyum, salam, dan sapa.
- j. Saling menghormati, membantu, dan berbagi antara warga kampus/sekolah/madrasah.
- k. Warga kampus/sekolah/madrasah menjaga keindahan diri, ruangan, dan lingkungan madrasah.
- l. Warga kampus/sekolah/madrasah lemah lembut dalam bertutur kata.
- m. Warga kampus/sekolah/madrasah disiplin dalam belajar.
- n. Warga kampus/sekolah/madrasah disiplin dalam beribadah.
- o. Warga kampus/sekolah/madrasah tidak terlibat miras dan narkoba.
- p. Warga kampus/sekolah/madrasah berperilaku jujur.
- q. Tercipta budaya mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih warga kampus/sekolah/madrasah.
- r. Segala keperluan stakeholder terlayani dengan ramah, cepat, dan tepat.

### 3.2. Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan adalah salah satu aset berharga bagi Muhammadiyah. Pendidikan juga merupakan aset berharga bagi suatu bangsa dan negara. Saking berharganya, maka ia menjadi salah satu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa. Pendidikan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menggabungkan dua hal positif dari dua sistem pendidikan yang bertolak belakang. Sistem pendidikan pertama adalah sistem pendidikan tradisional pribumi yang diselenggarakan dalam pondok-pondok pesantren dengan kurikulum seadanya. Pada umumnya, seluruh pelajaran di pondok-pondok adalah pelajaran agama. Sistem pendidikan kedua adalah pendidikan sekuler yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial dan pelajaran agama tidak diberikan. (Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.) Pendidikan Muhammadiyah mengambil aspek ideologis yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan komprehensif, baik umum dan agama, dan memiliki kesadaran yang tinggi bekerja membangun masyarakat. Aspek praktisnya mengacu pada metode belajar, organisasi sekolah mata pelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan teori modern. (Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.)

Pendidikan, menurut KH. Ahmad Dahlan hendaklah diarahkan untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berpandangan luas, memahami masalah-masalah keduniaan sekaligus mengamalkan prinsip dan syariat Islam untuk memajukan masyarakat. Model-model pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada nilai-nilai tertentu. *Pertama*, pendidikan

Muhammadiyah merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan sunah Nabi sepanjang masa. *Kedua*, pendidikan Muhammadiyah ikhlas dan inspiratif dalam ikhtiar menjalankan tujuan pendidikan. *Ketiga*, pendidikan Muhammadiyah merupakan prinsip musyawarah dan kerja sama dengan tetap memelihara sikap kritis. *Keempat*, pendidikan Muhammadiyah selalu memelihara dan menghidupkan prinsip inovatif dalam mencapai tujuan pendidikan. *Kelima*, pendidikan Muhammadiyah memiliki kultur atau budaya memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan dengan melakukan proses-proses kreatif. (Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.)

### 3.3. Implementasi Strategi Pembudayaan Agama Mahasiswa Program Teknik Sipil

Suatu pembudayaan dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat (Quraish Shihab, 1994). Maka pembudayaan agama di sebuah institusi pendidikan tidak hanya berfokus pada kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, tadarus Qur'an, memperingati perayaan hari besar Agama Islam (PHBI) semata. Akan tetapi, yang lebih penting adalah bagaimana membudayakan aspek-aspek afektif sebagai kelanjutan dari ibadah-ibadah ritual ke dalam diri mahasiswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleran, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, kebersihan dan lain sebagainya. Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui: (1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran pimpinan dengan segala wewenangnya sangat dominan dalam melakukan perubahan. (2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat atau institusi pendidikan tersebut, dan, (3) *Normative re-educative*, norma sekolah adalah aturan yang berlaku di masyarakat. (Muhaimin, 2001). Mengacu apa yang diungkapkan Koentjaraningrat sebagai dikutip oleh Muhaimin tersebut, maka terdapat beberapa strategi pembudayaan agama yang telah dilaksanakan di Program studi Teknik Sipil, sebagai berikut:

#### 3.3.1. *Power strategy*

Perubahan yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan efektif jika tanpa adanya dukungan kebijakan oleh pimpinan lembaga atau institusi tersebut. Dalam hal ini, peran pimpinan sangat besar dalam menentukan setiap kebijakan yang membawa kepada tercapainya visi dan misi lembaga bersangkutan. Beberapa kebijakan yang dibuat oleh pimpinan untuk mewujudkan visi islami Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

##### 3.3.1.1. *Placement test* Baca Qur'an

Pimpinan institusi menetapkan melalui lembaga perwakilannya, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam UMY (LPPI UMY) bahwa setiap calon mahasiswa yang mendaftar diwajibkan mengikuti tes baca Qur'an untuk mengukur kemampuan bacaan Qur'an setiap mahasiswa. Selanjutnya hasil tes akan dinilai dan dipetakan oleh LPPI. Mahasiswa yang mendapat nilai tinggi saat tes akan ditempatkan dengan mahasiswa lainnya dan ditugaskan membantu mahasiswa yang nilai bacaan al-Qur'annya rendah. Mahasiswa yang mendapat nilai sedang akan mendapat bimbingan untuk meningkatkan bacaan al-Qur'annya sehingga menjadi lebih bagus lagi.

##### 3.3.1.2. Orientasi Studi Dasar Islam (OSDI)

Setiap calon mahasiswa yang sudah dinyatakan diterima diwajibkan mengikuti kegiatan OSDI sebagai bekal awal pemahaman keislaman mahasiswa sekaligus sebagai pembuka kegiatan-kegiatan keislaman bagi mahasiswa selanjutnya.

##### 3.3.1.3. Baca Tulis Qur'an

Kelanjutan dari *placement test* baca al-Qur'an adalah program baca tulis Qur'an bagi seluruh mahasiswa baru. Kegiatan ini wajib bagi seluruh

mahasiswa. Bukti mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan ini adalah syahadah atau sertifikat telah mengikuti program tersebut. Syahadah tersebut digunakan sebagai syarat mengikuti ujian sidang akhir (*munaqosyah*). Bagi yang belum lulus baca tulis al-Qur'an maka diwajibkan mengikuti bimbingan sampai ia mendapatkan syahadah yang memenuhi standar nilai yang disyaratkan.

#### 3.3.1.4. Kuliah Intensif Al-Islam

Kuliah intensif Al-Islam (KIAI) adalah program wajib yang diadakan untuk mahasiswa baru untuk memberikan pengenalan dan pemahaman tentang praktek ibadah menurut faham Muhammadiyah.

#### 3.3.1.5. Tadarus Qur'an

Tadarus Qur'an merupakan program selanjutnya yang diadakan rutin setiap hari. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran di kelas. Semua dosen diharapkan untuk memulai pembelajaran dengan doa dan tadarus.

#### 3.3.1.6. Sholat Dzuhur Berjamaah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki masjid yang luas untuk menampung para jama'ah civitas akademika. Untuk itu, pimpinan universitas membuat sebuah kebijakan agar setiap dosen dan mahasiswa menghentikan segala aktivitasnya dan segera menunaikan sholat berjama'ah di masjid.

#### 3.3.1.7. Kajian Ba'da Dzuhur

Setelah sholat Dzuhur berjama'ah, LPPI mengadakan kajian yang dilaksanakan secara rutin di masjid kampus. Materi kajian bermacam-macam dan sudah terjadwal rapi. Kajian ini tidak mengikat wajib bagi seluruh civitas akademika. Meskipun tidak mengikat wajib, kajian ini tetap diikuti oleh sebagian besar jamaah, terutama dosen dan karyawan.

#### 3.3.1.8. Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi mata kuliah penciri semua perguruan tinggi Muhammadiyah. Sehingga mata kuliah ini dimasukkan ke dalam kurikulum yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa UMY. Perkuliahan ini terdiri dari empat bagian, yaitu Agama Islam 1, Agama Islam 2, Agama Islam 3, dan Agama Islam 4. Masing-masing memiliki bahan kajian yang berbeda-beda. Agama Islam 1 adalah mata kuliah Aqidah akhlak. Agama Islam 2 atau mata kuliah Fiqih dan Ushul Fiqih. Agama Islam membicarakan tentang tafsir tematik. Agama Islam 4 adalah mata kuliah kemuhammadiyah. Perkuliahan AIK di Teknik Sipil diadakan selama beberapa semester dengan jumlah keseluruhan delapan sks. Pemberian mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pengenalan, pemahaman dan wawasan agama sekaligus mengenalkan Muhammadiyah kepada mahasiswa.

Keseluruhan aktivitas yang bermuara dari kebijakan pimpinan kampus di atas berada dalam tataran praktik. Salah satu cita-cita UMY adalah menghasilkan lulusan yang siap terjun di masyarakat, membawa kemaslahatan bagi masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki serta mampu membawa nilai-nilai Islami dalam kehidupannya. Langkah awal ke arah tersebut, menerjemahkan visi misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam aksi. Implementasi strategi ini juga sekaligus memakmurkan masjid, melalui kegiatan baca tulis Qur'an, kajian ba'da dzuhur, sholat dzuhur berjama'ah, dan kajian rutin dua bulanan teknik sipil. Keutamaan masjid sebagai tempat pembelajaran memang telah diawali sejak masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (selanjutnya disingkat AIK) juga menjadi bagian dari dakwah Muhammadiyah di lembaga pendidikan. Materi pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah yang meliputi beberapa bidang dan metode pembelajaran yang terintegral antar mata kuliah AIK meningkatkan religiusitas mahasiswa, terutama dalam dimensi kognitif.

Di samping dalam tataran praktik, kampus UMY, khususnya prodi Teknik Sipil, pimpinan program studi melakukan pembudayaan agama dalam tataran simbol. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kelas dan dinding strategis yang mudah ditemukan dipasang

beberapa slogan-slogan dan jargon-jargon yang membawa nuansa dan semangat islami, seperti kutipan hadis, kata mutiara, dan rangkaian kata yang bersifat imperatif.

Muhammadiyah sebagaimana maknanya “pengikut Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa salam” berusaha mencontoh tuntunannya dalam berbagai aspek. Dalam bidang pendidikan, terutama optimalisasi majelis ilmu, terutama masjid yang menjadi bagian salah satu kewenangan pimpinan institusi dan kesinambungan serta integralitas antar program. Untuk terlaksananya pendidikan sebagaimana yang diharapkan berkembanglah berbagai lembaga yang berfungsi sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran. Di antaranya yang terpenting adalah Masjid, Kuttab dan rumah-rumah penduduk. Pendidikan yang berlangsung pada masa nabi bersifat totalitas. Ini artinya Rasulullah memberikan perhatian yang menyeluruh pada pengembangan segenap aspek kepribadian manusia yang mencakup pembinaan rohani, jasmani. Aspek intelektual, emosional dan spiritualnya. (Al Mawardi, 2014)

### 3.3.2. *Persuasive strategy*

Strategi *persuasive* dijalankan lewat pembiasaan, keteladanan dan pendekatan lainnya. Pembiasaan yang telah dilakukan di teknik sipil di antaranya tadarus sebelum pembelajaran, sholat Dzuhur berjamaah, kajian yang dilaksanakan secara periodik dua bulan sekali. Sementara itu, keteladanan yang telah ditampilkan oleh dosen tampak pada adab dalam berpakaian, kesantunan berbicara, kedisiplinan selama kuliah, dan kebiasaan mengutamakan sholat dzuhur di tengah-tengah perkuliahan. Beberapa dosen juga menunjukkan respon cepat dalam membimbing mahasiswa, terutama dalam pelayanan akademik. Begitu pula halnya dengan karyawan TU. Dalam pembelajaran, beberapa dosen juga berusaha memberi motivasi dan nasihat-nasihat yang bersifat ruhaniah kepada mahasiswa. Dengan hal ini terjalin kerja sama yang baik antara dosen satu dengan yang lainnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai islami kepada peserta didik.

Metode pembelajaran agama Islam di program studi Teknik sipil menggabungkan beberapa jenis, seperti ceramah, diskusi untuk merangsang partisipasi mahasiswa, metode berbasis masalah, dan penyampaian kisah-kisah. Di antara sekian metode yang digunakan, peserta didik paling berminat dengan metode kisah. Mahasiswa sangat antusias mendengarkan jika dosen menyampaikan kisah, terutama kisah-kisah yang menggugah semangat spiritualitas. Bahkan, mereka ingin dalam setiap pertemuan dosen bisa menyampaikan kisah atau cerita. Di samping itu, dosen juga menggunakan metode berbasis *problem solving*. Awal mulanya, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kesadaran imani mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Di luar dugaan, sebagian besar mahasiswa mencurahkan permasalahannya kepada dosen. Di sinilah peluang dosen memberi masukan solusi-solusi yang membangun, terutama dalam aspek spiritualitas mahasiswa.

Secara umum, hal yang paling berpengaruh dalam strategi persuasif di Teknik Sipil ini adalah melalui metode keteladanan. Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh dosen sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. (Murdiono, 2010). Keteladanan internal para dosen tidak akan berdampak jika tidak disertai pembiasaan. Dalam hal ini, pembiasaan tidak hanya diarahkan pada mahasiswa, akan tetapi juga kepada dosen-dosen. Pembiasaan dalam pemberian keteladanan oleh para dosen akan berpengaruh kepada pembiasaan yang dilakukan oleh siswa. Sementara, keteladanan eksternal, terutama terkait dengan upaya peningkatan religiusitas mahasiswa lebih didominasi oleh dosen AIK di program studi tersebut.

### 3.3.3. *Normative re-educative*

Norma-norma yang berlaku di masyarakat menjadi aturan yang diberlakukan di lembaga pendidikan. Langkah yang dilakukan adalah mensosialisasikan norma-norma yang berlaku di masyarakat di lingkungan kampus, dan membudayakan aturan-aturan tersebut menjadi sesuatu yang terintegral di lingkungan lembaga pendidikan. Beberapa norma dan aturan masyarakat yang juga sekaligus menjadi bagian dari norma lembaga pendidikan adalah pemberlakuan jam malam dan larangan memakai narkoba dan minuman keras. Dalam pendidikan ulang antara masyarakat lingkungan dan warga kampus tidak terlalu terlihat. Di Teknik Sipil, strategi yang digunakan untuk pendidikan ulang norma-norma dan nilai-nilai agama lebih pada tataran simbol dan tataran nilai yang disepakati bersama.

## 3.4. **Implikasi Strategi Pembudayaan Agama terhadap Peningkatan Religiusitas Mahasiswa**

Beberapa strategi yang telah dilaksanakan di Teknik Sipil telah membawa sejumlah implikasi sebagai berikut:

### 3.4.1. **Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Keagamaan**

Beberapa program dan kegiatan sebagai bentuk strategi pembudayaan agama telah memengaruhi pemahaman dan pengetahuan keagamaan mahasiswa. Strategi yang dianggap efektif memberikan pengaruh atau implikasinya adalah *power strategy* dan *persuasive strategy*. Orientasi Studi Dasar Keislaman (OSDI) memberikan efek peningkatan pengetahuan siswa mengenai Materi dasar Islam, seperti mengapa Islam menjadi agama pilihan, bagaimana menjadi seorang muslim yang berkepribadian unggul, dan beberapa tema menarik yang disampaikan oleh beberapa ahli.

Baca tulis al-Qur'an meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Program ini pun terus dievaluasi oleh LPPI. Saat ini LPPI telah menggunakan model pembelajaran BTA yang lebih dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Program KIAI juga memiliki andil besar dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam masalah fiqh ibadah. Pemahaman fiqh ibadah dalam program KIAI ini memberikan mahasiswa wawasan dan pandangan yang lebih luas tentang adanya perbedaan-perbedaan dalam masalah ibadah. Dengan meningkatnya dan meluasnya pemahaman ini tentu menumbuhkan rasa toleransi yang lebih besar terhadap segala perbedaan yang ada.

Perkuliahan AIK yang bersifat wajib juga meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa. Pengajaran AIK ini tidak hanya memuat teori-teori baku yang terdapat dalam teks. Namun, dosen juga memberikan sebuah wacana diskursus yang bisa menjadi bahan diskusi mahasiswa. Cakrawala berpikir mahasiswa diperluas sehingga tidak menimbulkan pemahaman agama yang sempit. Dalam perkuliahan ini, dosen lebih berperan sebagai fasilitator dan pengarah serta semua mahasiswa diharapkan berperan aktif dalam aktivitas perkuliahan.

### 3.4.2. **Peningkatan Pengamalan Keagamaan**

Penggunaan strategi di atas juga memiliki implikasi terhadap peningkatan pengamalan keagamaan mahasiswa. Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI) mampu meningkatkan religiusitas mahasiswa melalui pengamalan keagamaannya. Dari hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa, aktivitas yang dilaksanakan di KIAI selama tiga hari seperti bangun malam dan melaksanakan sholat malam kemudian hari menjadi suatu hal yang mudah dilakukan oleh mahasiswa daripada sebelum mengikuti KIAI. Kebiasaan yang dilakukan di KIAI tersebut membawa perubahan pada mahasiswa yang sebelumnya mengaku jarang atau tidak pernah melakukan sholat malam menjadi kadang-kadang terbangun di malam hari dan melaksanakan sholat malam.

Tadarus Qur'an sebagai salah satu bentuk implementasi *power* dan *persuasive strategy* juga meningkatkan religiusitas mahasiswa. Religiusitas ini menyangkut tentang kebiasaan mahasiswa membaca al-Qur'an. Mahasiswa yang jarang membaca al-Qur'an setidaknya setiap perkuliahan dimulai mereka selalu membaca al-Qur'an. Bahkan, dari hasil wawancara beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka heran dan merasa kecewa jika dosen tidak memulai perkuliahan dengan tadarus. Ini membuktikan bahwa



tadarus Qur'an sebelum belajar mengajar dimulai merupakan sesuatu yang sudah melekat dan sangat diharapkan untuk terus dilaksanakan oleh semua dosen.

Sholat Dzuhur berjamaah juga memiliki implikasi terhadap religiusitas mahasiswa, yakni mereka menjadi mulai membiasakan diri untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Sama halnya dengan tadarus Qur'an, beberapa mahasiswa merasa kecewa jika dosen tidak memberhentikan aktivitas perkuliahan pada saat jam sholat dzuhur telah tiba. Dalam perkuliahan agama, beberapa mahasiswa juga mengingatkan jika waktu dzuhur telah tiba dan hal ini mendorong dosen untuk memberhentikan kuliah dan meneruskannya lagi jika semua sudah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa sholat dzuhur berjamaah telah membudaya pada sebagian diri mahasiswa.

### 3.4.3. Perubahan Sikap dan Perilaku

Beberapa langkah strategi yang telah dilakukan di atas juga menimbulkan implikasi pada sikap dan perilaku mahasiswa. Dalam pembelajaran AIK, dosen tidak hanya memberikan teori tetapi juga nasihat dan motivasi sehingga hal ini berpengaruh terhadap sikap mahasiswa. Tadarus Qur'an yang dilakukan tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mahasiswa dibimbing untuk mengetahui maknanya dan dosen memberikan penjelasan singkat akan ayat yang dibaca. Bahkan, beberapa mahasiswa menganjurkan agar tadarus Qur'an tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memaknai al-Qur'an tersebut dan dosen menerangkan isi kandungannya walau singkat sehingga mahasiswa memahami apa yang sedang dibaca tersebut.

Keteladanan dan pembiasaan juga berpengaruh terhadap peningkatan perilaku religius mahasiswa. Sebagai contoh, setiap bertemu dengan dosen, mahasiswa selalu menyapa atau bahkan ada di antara mereka yang mengucapkan salam terlebih dahulu.

Sebagian mahasiswi juga mulai menampilkan cara berpakaian yang lebih baik dibandingkan dahulu. Beberapa dari mereka sudah mulai memakai rok atau memakai pakaian yang longgar selama di kampus. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian dari mereka ingin "berhijrah" ingin menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka memulainya dengan memakai pakaian yang menutup aurat mereka. Beberapa hal yang memengaruhi mereka adalah karena faktor keteladanan dan kebiasaan mereka mengikuti kajian-kajian keislaman.

## 4. SIMPULAN

Strategi pembudayaan agama yang dilaksanakan Program Studi Teknik Sipil meliputi strategi kekuasaan (*power strategy*), Strategi pendekatan persuasif (*persuasive Strategy*) dan Pendidikan ulang norma-norma (*Normative re-educative*). Masing-masing strategi tersebut telah dilaksanakan oleh Teknik Sipil dengan berbagai macam cara, dimulai dari peninjauan bacaan al-Qur'an hingga pembiasaan dan keteladanan oleh dosen. Beberapa strategi telah menunjukkan peningkatan terhadap religiusitas mahasiswa, meliputi peningkatan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, pengamalan keagamaan, dan perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Peningkatan-peningkatan yang telah didapatkan tersebut tidak hanya berasal dari satu strategi saja. Akan tetapi, kerja sama semua pihak.

Dari ketiga pendekatan tersebut, penulis menganggap bahwa yang paling efektif adalah pendekatan persuasif melalui metode keteladanan. Keteladanan yang dimaksud tentunya meliputi keteladanan intenal dan eksternal. Dalam upaya peningkatan keagamaan juga menuntut wawasan para dosen bidang ilmu Teknik Sipil akan ilmu agama dan informasi akan biografi tokoh yang dapat membangun semangat menuntut ilmu bagi para pembelajar.

## REFERENSI

- Al Mawardi, 2014. PENDIDIKAN PADA MASA NABI (PROSES PEMBUDAYAAN MANUSIA DI ERA MAKKAH). JURNAL LENTERA 14.
- Arthur, J., Jubilee Centre for Character & Virtues (Birmingham, E., 2015. Character education in UK schools: research report.

- Bagus Mustakim, 2005. Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat. Samudera Biru, Yogyakarta.
- Kemendiknas, 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kementerian Agama RI, n.d. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler.
- Khadavi, M.J., 2016. Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah. 11, 164–179.
- Muhaimin, 2011. Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Muhaimin, 2001. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Murdiono, M., 2010. STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL RELIGIUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI 13.
- Quraish Shihab, 1994. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan, Bandung.
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009. Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer. UIN Malang Press, Malang.
- Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d. Al-Islam dan Kemuhammadiyah 3. , Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta.